

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tak dapat dimungkiri bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya dan Manggarai khususnya, tetap menjaga dan melestarikan ritual keagamaan tradisional yang terkandung dalam sistem kebudayaan mereka. Kehadiran dan keberadaan agama-agama besar yang telah diakui secara bersama tidak meredupkan semangat dan keyakinan mereka untuk tetap mempraktikkan dan melegitimasi nilai dan makna yang terkandung dalam ritual keagamaan tradisional tersebut. Dalam konteks ini, muncul dugaan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya dan Manggarai khususnya telah terjerembab dalam praktik dualisme. Di satu sisi, mereka telah mengakui, menerima dan bahkan memeluk agama-agama besar seperti Katolik, Islam, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Akan tetapi, di sisi lain mereka tidak melepaskan dan meninggalkan warisan tradisi leluhur yang sudah dihidupi dan dihayati jauh sebelum agama-agama tersebut hadir. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai dan makna yang ditawarkan oleh agama-agama besar-baru barangkali belum mampu diterima secara utuh oleh masyarakat yang sudah berakar dalam praktik ritual keagamaan tradisional mereka. Oleh karena itu, praktik ritual keagamaan tradisional tersebut kenyataannya masih memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur, dan salah satunya ialah masyarakat di desa Watu Rambung.

Desa Watu Rambung merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Lembor Selatan, Manggarai Barat. Sampai sekarang ini, masyarakat desa Watu Rambung masih memelihara dan melestarikan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang mereka. Pemeliharaan dan

pelestarian kebudayaan tersebut bertolak dari legitimasi nilai dan makna yang masih memainkan peranan penting dalam keberlangsungan hidup dan eksistensi mereka. Salah satu warisan kebudayaan yang hingga saat ini masih dipelihara dan dipraktikkan ialah ritus *keti le manuk miteng*. Sebagai suatu warisan nenek moyang, ritus *keti le manuk miteng* merupakan aktualisasi dari suatu kenyataan bahwa hidup dan eksistensi mereka senantiasa berada dalam benturan dengan aneka situasi *chaos* dan problem eksistensial. Mereka menyadari bahwa tatanan dunia sosial dengan berbagai instrumen di dalamnya (aturan, hukum adat, etos dan pandangan hidup) yang menjamin tata tertib dan keteraturan keberlangsungan hidup mereka senantiasa rentan terhadap aneka distorsi sosial yang menjerumuskan mereka dalam kekacauan dan disintegrasi. Dalam situasi yang demikian, masyarakat Watu Rambung berusaha mengatasi semua kekacauan dan disintegrasi dalam tatanan dunia sosial demi menciptakan kembali suatu ketertiban dan keteraturan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Ritus yang merupakan salah satu elemen dari kebudayaan dimengerti sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas sosial dan aneka pengalaman hidupnya. Namun, realitas dalam konteks ini tidak dimengerti hanya terbatas pada realitas empiris atau *real* (yang bisa dilihat dan diverifikasi secara objektif), tetapi juga berkenaan dengan suatu realitas yang metafisis atau supranatural, suatu realitas yang *really real*. Artinya, di dalam ritus terkandung suatu ide atau gagasan mengenai entitas yang supranatural atau yang ilahi dengan beragam sebutan atau nama dalam setiap agama maupun kebudayaan. Ide atau gagasan mengenai yang ilahi atau entitas yang melampaui eksistensi manusia itu hadir dan termaktub dalam penggunaan aneka simbol. Untuk itu, ritus pada galibnya menempati posisi khusus di dalam kebudayaan karena mengandung sesuatu yang sakral di dalamnya. Dengan demikian, hemat penulis ritus merupakan suatu pancaran faktual dari agama di dalam sistem kebudayaan manusia dengan simbol sebagai instrumen penting dalam pemaknaannya.

Berangkat dari konsep pemahaman di atas, maka pada dasarnya ritus merupakan sesuatu yang sakral. Aspek kesakralan tersebut tampak dalam penggunaan berbagai simbol yang di dalamnya (sekurang-kurangnya) mengandung ide atau makna tentang yang transenden. Untuk itu, ritus sebagai

hasil konstruksi manusia atas realitas merupakan suatu kasus khusus dalam tatanan kebudayaan. Karenanya, ritus (kebudayaan) tentunya tidak jauh berbeda dengan agama yang secara bersama menggunakan sistem simbol sebagai bentuk penghayatan akan yang Ilahi. Dengan demikian, ritus *keti le manuk miteng* dalam kebudayaan masyarakat Watu Rambung merupakan bentuk ungkapan iman dan ekspresi religiositas mereka.

Sehubungan dengan hal itu, penulis dalam penelitian ini membuat suatu kajian analisis perbandingan antara ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung dengan ritus korban pendamaian dalam tradisi Gereja Katolik yang diuraikan dalam Kitab Imamat 16:1-34. Dalam studi perbandingan ini telah dijumpai beberapa persamaan dan perbedaan nilai dan makna yang terkandung dalam kedua ritus korban tersebut. Nilai dan makna yang dapat diselaraskan antara lain ritus korban sebagai pengalaman akan Allah, pemeliharaan tatanan dunia sosial, media penebusan dosa dan rekonsiliasi, usaha mempertahankan eksistensi dan usaha untuk menata kembali persekutuan. Sementara perbedaannya terletak pada konteks historis lahirnya ritus tersebut berdasarkan *worldview* masing-masing masyarakat, dari segi dimensi pendamaian yang meliputi personal, komunal dan universal, dan dari segi waktu pelaksanaan. Dari analisis perbandingan tersebut, penulis menemukan titik temu antara kedua ritus korban tersebut yakni; *pertama*, ritus korban merupakan aktualisasi dari kenyataan bahwa tatanan alam semesta sebagai sesuatu yang sudah tertata rapi dan berada dalam suatu keadaan harmonis. Karenanya, bila terjadi kekacauan dan disintegrasi di dalam tatanan tersebut harus segera diatasi dan dipulihkan demi menjamin kembali keteraturan dan keharmonisan. *Kedua*, ritus korban menunjukkan adanya kesadaran bahwa dosa, pelanggaran dan tindakan penyimpangan berpotensi mengancam tatanan dunia sosial dan eksistensi manusia karena hal tersebut telah menimbulkan retaknya relasi di antara Allah, manusia dan alam ciptaan. Relasi yang rusak dan tidak harmonis menimbulkan suatu keadaan *chaos* di dalam kehidupan seperti keterasingan dalam tatanan dunia sosial, kekacaubalauan, penderitaan, dan aneka problem eksistensial lainnya yang bahkan sampai pada kematian. *Ketiga*, ritus korban pendamaian juga merupakan aktualisasi dari bentuk dan respon manusia terhadap panggilannya sebagai mitra kerja Allah.

Artinya, dalam dan melalui pelaksanaan ritus korban, manusia telah bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya sebagai *co-creator*. Sebagai *co-creator*, manusia telah berusaha memulihkan dan memelihara tatanan dunia yang telah rusak agar kembali pada keadaan yang harmonis dan seimbang.

Temuan-temuan tersebut pada gilirannya membantu penulis dalam usaha membangun suatu kontekstualisasi teologi dalam perspektif ritus korban. Hal ini penting mengingat konteks dengan pelbagai dinamika realitas sosio-kultural masyarakat juga dimengerti sebagai bentuk kehadiran dan cara di dalamnya manusia memaknai dan merespon rencana dan karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah atas manusia tidak semata-mata hanya dijumpai dalam aneka sumber iman Kristiani yakni Kitab Suci, Tradisi Gereja dan ajaran-ajaran lain, tetapi juga telah terkandung dalam aneka ragam pengungkapan iman dan ekspresi religius di dalam kebudayaan manusia. Bahwasanya di dalam kebudayaan, benih-benih iman dan jejak-jejak Allah dapat dijumpai. Menyadari kenyataan tersebut, melalui Konsili Vatikan II Gereja telah memperbaharui dirinya dan juga mengakui bahwa rencana dan keselamatan Allah juga hadir dalam ragam kebudayaan manusia. Ada semacam transformasi dalam diri Gereja berkenaan keselamatan Allah: dari dalil *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) menjadi *extra ecclesiam salus est* (di luar Gereja terdapat keselamatan). Dalam konteks ini, Gereja tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan mulai mengakui bahwa rencana dan keselamatan Allah juga telah dinyatakan dalam pelbagai cara yang dikehendaki oleh Allah atas manusia, termasuk di dalamnya melalui kebudayaan. Hal ini telah menunjukkan suatu angin segar dan atmosfer baru di dalam misi dan pelayanan Gereja yang mulai memperhatikan konteks sebagai salah satu *locus theologicus*. Dengan demikian, konteks tidak saja dimengerti sebagai realitas keberlangsungan hidup manusia di dalam sosio-kultural dengan berbagai dinamikanya, tetapi juga dipahami sebagai ruang atau tempat Allah menyatakan rencana dan karya keselamatan-Nya atas manusia.

Untuk itu, pewartaan Gereja dewasa ini penting untuk melihat dan memaknai konteks di mana Gereja itu bermisi dan berkarya. Usaha penelusuran makna dan nilai yang terkandung dalam konteks (kebudayaan) dapat menjadi

bahan pertimbangan untuk membangun suatu misi pastoral yang kontekstual. Sehubungan tema tulisan ini, penulis menemukan beberapa implikasi karya pastoral Gereja dalam konteks lokal. Tentunya implikasi tersebut berangkat dari penelusuran makna dan nilai yang telah dijumpai dalam analisis perbandingan atas ritus korban dalam masyarakat Watu Rambung dan dalam tradisi bangsa Israel menurut Kitab Imamat 16:1-34. Beberapa implikasi karya pastoral tersebut antara lain: *pertama*, membangun dialog profetis antara agama dan kebudayaan. Dialog yang dalam dan bermakna antara agama dan kebudayaan merupakan suatu keniscayaan demi mengusahakan suatu karya pastoral yang kontekstual. Dialog semacam ini tentu berlandaskan pada iman akan Allah yang telah mewahyukan rencana dan karya keselamatan dalam seluruh sendi dan bidang kehidupan manusia. Atas dasar itu, kebudayaan tidak saja dilihat dan dimaknai sebagai realitas kehidupan sosio-kultural mereka, tetapi lebih dari itu menunjukkan bahwa Allah sesungguhnya telah mewahyukan diri di dalam aneka situasi konkret dan pengalaman hidup manusia di dalam kompleksitasnya.

Kedua, pengembangan iman umat melalui katekese. Dalam kegiatan katekese, hal penting yang perlu diperhatikan ialah berkenaan dengan usaha umat setempat untuk mengungkapkan dan membahasakan konsep-konsep atau nilai-nilai iman dalam rumusan (bahasa) mereka sendiri. Rumusan iman yang mereka ungkapkan tersebut tentu merupakan hasil dari suatu refleksi dan penghayatan yang mendalam akan realitas kehidupan sosio-kultural mereka. Dengan demikian, dalam kegiatan katekese ada semacam dialog iman yang timbal balik antara tradisi dan ajaran Gereja Katolik dengan berbagai praktik religiositas dalam kebudayaan. *Ketiga*, pengembangan iman umat melalui kotbah tentang ritus korban. Kotbah merupakan salah satu sarana penting dalam usaha mengembangkan iman umat. Berangkat dari dialog profetis dan katekese di atas, pelayan pastoral diharapkan mampu mengkomunikasikan kembali nilai dan makna religius yang terkandung di dalam praktik ritus korban di dalam masyarakat lewat kotbah. Tentu landasan dalam kotbah mengenai ritus korban ini berangkat dari nilai dan makna religius yang tidak bertentangan dengan nilai dan makna yang dilegitimasi dalam ajaran Gereja. Selain itu, melalui kotbah ini juga umat beriman semakin didorong untuk

mampu bersikap kritis terhadap aneka praktik religiositas yang seyogyanya bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik.

Dengan demikian, nilai dan makna religius di dalam ritus korban *keti le manuk miteng* yang telah dibandingkan dengan ritus korban pendamaian dalam tradisi Gereja Katolik memiliki kontribusi penting dalam usaha pengembangan iman masyarakat Watu Rambung. Nilai dan makna religius tersebut pada gilirannya menunjukkan bahwa rencana dan karya keselamatan Allah juga berkenan hadir dan terbuka pada setiap realitas konkret hidup manusia dengan aneka cara di dalamnya manusia mengalami Allah. Dalam konteks ini, masyarakat meyakini bahwa rencana dan karya keselamatan Allah itu dapat dijumpai dan ditemui dalam kebudayaan mereka termasuk dalam ritus *keti le manuk miteng*. Dengan demikian, nilai dan makna religius yang ditemukan dalam ritus *keti le manuk miteng* yang telah dipertemukan dengan ajaran dan tradisi iman Katolik juga menjadi sarana pengungkapan iman dan ekspresi religius mereka berhadapan dengan aneka persoalan konkret di dalam sosio-kultural mereka.

6.2 Rekomendasi

Hasil penelitian dan penulisan telah menunjukkan bahwa praktik ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung mengandung dan memiliki makna religius seperti media penebusan dosa, kesalahan dan tindakan pelanggaran mereka, media pendamaian, usaha mempertahankan eksistensi berhadapan dengan pelbagai problem eksistensial, persekutuan harmonis dengan yang lain, dan ungkapan iman akan *Mori Keraeng* sebagai penjamin eksistensi dan keberlangsungan hidup. Makna religius tersebut tidak sekadar menampilkan kekayaan nilai dan makna yang terkandung dalam kebudayaan, tetapi juga justru menunjukkan suatu gambaran sikap dan usaha dari pihak manusia dalam menata dan memelihara dunia dan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Melalui kajian dan analisis dalam bentuk studi perbandingan makna dengan ritus korban pendamaian dalam tradisi dan ajaran Katolik, sebagaimana yang dipraktikkan bangsa Israel di dalam Kitab Imamat 16:1-34, telah ditemukan beberapa nilai dan makna yang dapat diselaraskan dan yang tidak dapat diselaraskan. Dari perbandingan makna tersebut, selanjutnya penulis menguraikan

titik temu teologis yang dapat dijadikan sebagai inspirasi demi pengembangan iman umat dalam karya pastoral yang kontekstual. Berangkat dari hasil penelitian ini, hemat penulis ada beberapa poin rekomendasi yang perlu diuraikan dan disampaikan kepada beberapa pihak berikut.

Pertama, bagi umat atau masyarakat Watu Rambung sendiri. Berangkat dari penelitian ini, masyarakat Watu Rambung sekurang-kurangnya telah menyadari bahwa di dalam ritus *keti le manuk miteng* terkandung nilai dan makna religius yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Katolik. Karena itu, mereka juga diharapkan mampu menggali, mempelajari dan memahami nilai-nilai penting dalam berbagai ritus adat lainnya dan kemudian menelaah dan mengkritisnya dengan nilai-nilai lain termasuk nilai-nilai yang ada dalam ajaran iman Katolik. Nilai-nilai positif harus tetap dipelihara, dikembangkan dan dihayati dalam keseharian hidup, sedangkan yang kurang sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai iman Katolik mesti dibaharui kembali.

Kedua, bagi para tua adat dan tokoh masyarakat Watu Rambung. Studi penelitian ini telah menunjukkan bahwa antara agama dan kebudayaan memiliki relasi saling terkait. Di dalam kebudayaan sudah terkandung benih-benih iman yang kaya dan mendalam. Benih-benih iman tersebut telah ditemukan dalam ritus *keti le manuk miteng*. Atas dasar itu, tua adat dan tokoh masyarakat yang memiliki wawasan mumpuni terkait ritus ini perlu memelihara, melestarikan dan mewariskannya kepada generasi muda sebagai upaya pelegitimasi berkelanjutan akan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, nilai-nilai positif dalam ritus ini maupun ritus adat lainnya di dalam kebudayaan dapat tetap bertahan dan dilestarikan dalam keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Selain itu, tua adat dan tokoh masyarakat diharapkan terlibat dan membangun kerja sama dengan pihak Gereja (pelayan pastoral) demi pengembangan iman umat.

Ketiga, bagi para pelayan pastoral Gereja. Pengembangan teologi kontekstual yang berlandaskan pada kebudayaan masyarakat merupakan usaha yang penting demi pengembangan iman umat. Nilai dan makna religius yang telah ditemukan dalam ritus *keti le manuk miteng* dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi

pelayan pastoral dalam usaha pengembangan dialog yang intensif dan berkelanjutan antara agama dan kebudayaan. Untuk itu, setiap usaha pengajaran iman tidak saja berdasarkan pada Alkitab, ajaran Gereja, buku-buku teologi dan pelbagai sumber iman lainnya, tetapi juga dapat diambil dari aneka macam perangkat kebudayaan manusia. Atas dasar itu, pihak Gereja lokal setempat khususnya dalam konteks ini ialah Gereja Paroki St. Yosef Reweng sebisa mungkin menyediakan modul katekese yang berbasiskan pada budaya lokal. Dalam modul tersebut nilai-nilai iman Katolik dapat dilihat dan dihayati kembali dalam konteks kebudayaan setempat dan sebaliknya nilai dan makna religius dalam kebudayaan lokal dapat dibaca kembali dalam terang nilai-nilai iman Katolik. Dengan demikian, umat beriman atau masyarakat Watu Rambung dapat bertumbuh dan berkembang sebagai orang-orang Katolik yang tetap menampilkan kekhasan dalam khazanah kebudayaan mereka sebagai orang Watu Rambung.

Keempat, bagi para peneliti yang berminat untuk melanjutkan studi penelitian terkait ritus ini. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti, mengkaji dan menganalisis praktik ritus *keti le manuk miteng* dalam konteks masyarakat Watu Rambung, Manggarai Barat. Untuk studi penelitian lebih lanjut diharapkan para peneliti (lainnya) dapat membuat suatu kajian dan analisis yang mendalam tentang ritus ini dalam konteks masyarakat Manggarai secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen, Kamus dan Alkitab

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid V, Ko-M. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Cetakan I. Penerj. V. Kartosiswoyo. Jakarta: Obor, 2006.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta, 2012.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia, Gereja di Asia*. Cetakan IV. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Verheijen, Jilis A. J. *Kamus Manggarai-Indonesia I*. Gravenhage: Koninklijk Instituut Voortaal-Land en Volkenkunde, 1970.

Buku-buku

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Balentine, Samuel E. *Leviticus*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- *The Torah's Vision of Worship*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Penerj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.
- *The Social Construction of Reality*. Garden City-New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1966.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Cetakan 2. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- *Teologi dalam Perspektif Global*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.

- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Penerj. Yosef Maria Florisan dkk. Maumere: Ledalero, 2018.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Cetakan VI. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Childs, B. S. *Introduction to The Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Westminster Press, 1979.
- Clark, Francis X. *Gereja Katolik Asia: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Coogan, Michael D. *The Old Testament: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Penerj. Emanuel Gerrit Singgih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Agama Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Free, Joseph P. dan Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fretheim, Terence. *God and the World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Friedman, Thomas L. *The World is Flat the Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books, 2006.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gorman, Frank. *The Ideology of Ritual: Space, Time, and Status in the Priestly Theology*. England: Sheffield University Press, 2000.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Cetakan X. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hardawiryana, Robert. *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Jehandut, Bonefasius. *Uskup Wilhelmus van Bekkum dan Dere Serani: Mengintegrasikan Unsur Religiositas Asli Masyarakat Manggarai ke dalam Liturgi*. Jakarta: Nera Pustaka, 2012.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Levenson, John D. *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*. Princeton-New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 1 – 16: A New Translation with Introduction and Commentary*. USA: Doubleday Dell Publishing Group, 1991.
- Murphy, E. Roland. *101 Tanya Jawab tentang Taurat: Refleksi tentang Pentateukh*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Jakarta: Obor, 1999.
- Müller, Johannes. *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Robertson, Roland. *Globalization Social Theory and Global Culture*. New Delhi: London Thousand Oaks, 1992.
- Sanjaya, V. Indra. *Membaca Lima Kitab Pertama*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- *Dunia yang Bermakna*. Jakarta: Persetia, 1999.

..... *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

Verkuyl, J. *Aku Percaya: Uraian tentang Injil dan Seruan untuk Percaya*. Penerj. Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1979.

Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wright, G. E. dan A. de Kuiper. *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya*. Bandung: Pinda Grafika, 1967.

Artikel dan Jurnal

Alferdi. "Tradisi *Mupupantunu* dan Korban Penebus Salah dalam Kitab Imamat". *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2:2, November 2021.

Grabbe, Lester L. "The Priests in Leviticus – Is the Medium the Message?", in Rofl Rendtorff and Robert A. Kukler, eds. *The Book of Leviticus: Composition and Reception*. Leiden: Brill, 2003.

Houston, Walter J. "The Character of Yhwh and the Ethics of The Old Testament: Is 'Imitatio Dei' Appropriate?". *Journal of Theological Studies*, 58:1, April 2007.

Kirchberger, Georg. "Darah Kurban – Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, 2:2, Juli 2013.

Kleden, Paul Budi. "Tuhan dalam Torok", dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, (eds.). *Gereja Menyapa Manggarai. Menghirup Keutamaan Tradisi – Menumbuhkan Cinta – Menjaga Harapan. Satu Abad Gereja Manggarai – Flores*. Jakarta: Parrhesia Institute – Yayasan Theresia Pora Plate, 2011.

..... "Nenek Moyang – Masih Relevan?", dalam Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

..... "Ambivalensi Para Leluhur: Menafsir Ritus *Tu Dhe'u* di Palue berdasarkan Teori Kambing Hitam Rene Girard", dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior (eds.). *Pemburu Yang Cekatan: Anjongsana Bersama Karya-karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Ledalero, 2015.

- “Berteologi dari Pinggir Kemapanan Menjawab Permasalahan Eksistensial dan Sosial”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung dan Anselmus Meo (eds.). *Allah Menggugat – Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Lalu, Yosef. “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.). *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka: Dialog demi Keadilan*. Jilid 2. Maumere: Ledalero, 2001.
- Molla, Martha Ari. “Perjumpaan dan Dialog Ritual *Zaiso* Suku Wewewa dengan Iman Kristen”. *MARTURIA: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 4:1, Juni 2022.
- Pinker, Alan. “A Goat to Go to Azazel”. *Journal of Hebrew Scriptures*, vol. 7, December 2007.
- Piepke, Joachim G. “Korban sebagai Sumber Kehidupan”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo (eds.). *Allah Menggugat – Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Purwanto, Ani Teguh. “Arti Korban menurut Kitab Imamat”. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERRUSO*, 2:2, September 2017.
- Riyadi, Eko. “Makna Korban dalam Kematian Yesus”. *Jurnal Wacana Biblika*, 15:1, Januari-Maret 2015.
- Setiawan, David Eko, dkk. “Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil dengan Tradisi *Manengeh* Di Suku Dayak Bumate”. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2:1, Maret 2021.
- Turner, Wayne A. “Kitab Imamat”, dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Cetakan XV. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wright, David P. “Holiness in Leviticus and Beyond Differing Perspectives”. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 53:4, October 1999.
- Wulung, FX. Heryatno W. “Katekese Kontekstual: Katekese yang *Manjing Kahanan*”, dalam B. A. Rukiyatno (ed.). *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Manuskrip

- Boni, Robertus. “Makna Ritus *Keti Le Manuk Miteng* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Perak”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Buru, Puplius Meinrad. “Menuju Sebuah Teologi Kurban Kontekstual: Membedah Pemahaman Kurban Tradisional dalam Terang Teologi

Kontekstual”, bahan kuliah (*m.s.*) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Ledalero: tp., 2021.

Dhogo, Petrus Cristologus. “Pentateukh”, bahan kuliah (*m.s.*) di Intitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Ledalero: tp., tt.

Wawancara

Daduk, Dominikus. Wawancara, 27 Juni 2022.

..... Wawancara, 14 Januari 2023.

Jehana, Avelinus. Wawancara, 29 Juni 2022.

Nabun, Lukas. Wawancara, 29 Juni 2022.

..... Wawancara, 14 Januari 2023.

Sawan, Yohanes. Wawancara, 29 Juni 2022.

..... Wawancara, 15 Januari 2023.

Mahun, Romanus. Wawancara, 30 Juni 2022.

..... Wawancara, 3 Juli 2022.

Tatus, Titus. Wawancara, 30 Juni 2022.

Jaban, Damasus. Wawancara, 2 Juli 2022.

Mantus, Markus. Wawancara, 1 Juli 2022.

Taok, Tobias. Wawancara, 2 Juli 2022.

..... Wawancara, 3 Juli 2022.

Selamat, Konstatinus. Wawancara, 5 Juli 2022.

Hadin, Benediktus. Wawancara, 6 Juli 2022.